

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian Faktor Risiko Penyakit Tuberkulosis Paru (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan) Tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kejadian penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan pada tahun 2021 sebanyak 23 penderita dan pada tahun 2022 bulan Januari – Juni sebanyak 75 penderita.
2. Kondisi cahaya matahari yang tidak Memenuhi syarat sebesar 73% dan cahaya matahari yang memenuhi syarat sebesar 27%.
3. Kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebesar 78,1% dan kepadatan hunian yang memenuh syarat sebesar 21,9%.
4. Ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebesar 76% dan ventilasi rumah yang memenuhi syarat sebesar 24%.
5. Tingkat pendidikan responden Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7,7%, SLTP sebanyak 21%, SLTA sebanyak 47,4% dan Perguruan Tinggi sebanyak 17,9%.
6. Peran tenaga kesehatan dengan kategori kurang sebanyak 48% karena saat dilakukan penyuluhan mengenai penyakit TB Paru banyak masyarakat yang sedang bekerja sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan dan peran tenaga Kesehatan dengan kategori baik sebanyak 52%.
7. Besar risiko kondisi cahaya matahari yang masuk kedalam rumah yaitu sebesar 2,469, kepadatan hunian memiliki besar risiko yaitu 2,213, ventilasi rumah memiliki besar risiko yaitu 2,371, tingkat pendidikan memiliki *p* value yaitu 0,005, dan peran tenaga kesehatan memiliki risiko sebesar 0,921.
8. Terdapat hubungan kondisi cahaya matahari dengan kejadian penyakit TB Paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro dengan kuat hubungan sangat lemah.

9. Terdapat hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian penyakit TB Paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro dengan kuat hubungan sangat lemah.
10. Terdapat hubungan antara ventilasi rumah terhadap kejadian penyakit TB Paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro dengan kuat hubungan sangat lemah.
11. Terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap kejadian penyakit TB Paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro dengan kuat hubungan sangat lemah.
12. Tidak terdapat hubungan peran tenaga kesehatan terhadap kejadian penyakit TB Paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro.
13. Hubungan interaktif faktor risiko penyakit TB Paru dari yang paling berpengaruh yaitu kondisi cahaya matahari (3,8%), ventilasi rumah (3,2%), tingkat pendidikan (2,9%), kepadatan hunian (2,6%) dan peran tenaga kesehatan (0,5%).
14. Model 3 merupakan model terbaik yang layak digunakan untuk menggambarkan hubungan faktor risiko dengan kejadian penyakit TB Paru di lingkungan kerja Puskesmas Sukomoro Kabupaten Magetan Tahun 2022.

B. Saran

1. Pemerintah dan instansi kesehatan hendaknya lebih memperhatikan angka kejadian penyakit TB Paru dan melakukan upaya pencegahan untuk menekan laju pertumbuhan angka kejadian setiap tahunnya.
2. Bagi masyarakat dengan kondisi cahaya matahari yang belum memenuhi syarat harus memasang genteng berbahan kaca untuk memudahkan sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah sehingga bakteri Tuberkulosis Paru tidak dapat tumbuh dan berkembang.
3. Masyarakat yang faktor kepadatan hunian belum atau kurang memenuhi syarat hendaknya menggunakan kamar tidur dengan kapasitas 2 orang saja untuk mencegah penularan penyakit TB Paru.

4. Masyarakat yang memiliki ventilasi belum memenuhi syarat hendaknya segera memperbaiki atau menambah jumlah ventilasi rumah agar pertukaran udara menjadi lancar sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri Tuberkulosis Paru di dalam rumah.
5. Masyarakat hendaknya menambah wawasan mengenai penyakit TB Paru dengan mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh Puskesmas dan mencari informasi tambahan melalui informasi digital.
6. Tenaga kesehatan lebih meningkatkan dalam memberikan informasi mengenai penyakit TB Paru melalui penyuluhan, leaflet, atau poster kepada masyarakat agar dapat mengurangi angka kejadian TB Paru.
7. Tenaga kesehatan aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan Penyakit TB Paru agar dapat memberikan informasi yang terkini kepada masyarakat sehingga mengurangi angka kejadian penyakit TB Paru.
8. Tenaga kesehatan hendaknya memberikan intervensi yang sesuai dengan kondisi penderita TB Paru untuk mencapai target angka kesembuhan setiap tahunnya.
9. Bagi peneliti lain hendaknya melaksanakan penelitian memakai variable berbeda yang bisa berpengaruh terhadap kejadian penyakit TB Paru, misalnya perilaku , status gizi maupun genetik.